

Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity* dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Nova Erinda Sari¹, Andrian Noviardy²

¹Universitas Bina Darma Palembang, erindanova1011@gmail.com

²Universitas Bina Darma Palembang, andrian.noviardy@binadarma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara *leverage*, *capital intensity* serta profitabilitas terhadap praktik penghindaran pajak. Penelitian ini mengambil populasi dari kelompok perusahaan subsector *food and beverage* yang telah listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan jumlah sebanyak 50 perusahaan dan menghasilkan total 150 data. Studi ini menganalisis data panel melalui metode regresi linier berganda yang dioperasikan menggunakan aplikasi *EViews* versi 13. *Leverage* dan intensitas modal tidak terbukti secara statistik memengaruhi penghindaran pajak berbeda dengan profitabilitas yang menunjukkan pengaruh signifikan.

Kata Kunci: *Leverage*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

The study focuses on analyzing the relationship between *leverage*, *capital intensity*, and *profitability* with *tax avoidance* practices. The research population consist of companies in the *food and beverage* subsector that were listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022-2024 period. The sample was selected using a *purposive* sampling method, resulting in 50 companies and a total of 150 panel data points. The analysis was conducted using *multiple linear regression* on panel data, processed through *EViews* version 13. The findings indicate that *leverage* and *capital intensity* do not have a statistically significant effect on *tax avoidance*, whereas *profitability* shows a significant influence.

Keywords: *Leverage*, *Capital Intensity*, *Profitability*, *Tax Avoidance*

A. PENDAHULUAN

Perekonomian nasional ditopang oleh pajak sebagai salah satu sarana utamanya, khususnya dalam pembiayaan pembangunan. Berdasarkan data resmi yang dihimpun oleh BPS dan dipublikasikan oleh Goodstat.id, kontribusi pajak terhadap penerimaan negara pada tahun 2023 mencapai lebih dari 80% dari total pendapatan.

Tabel Penerimaan Pajak Negara

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase
2022	Rp1.485,1 triliun	Rp1.716,8 triliun	115,6 %
2023	Rp1.818,3 triliun	Rp1.869,2 triliun	102,8 %
2024	Rp1.988,9 triliun	Rp1.932,4 triliun	97,2 %

Sumber: Goodstats.id

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa penerimaan pajak di Indonesia menunjukkan pola yang tidak stabil dari waktu ke waktu. Angka penerimaan pajak yang



tercapai pada tahun 2022 adalah Rp1.716,8 triliun, melampaui target sebesar Rp1.485,1 triliun atau 115,6% dari target. Tahun 2023, mencatat realisasi sebesar Rp1.869,2 triliun dari jumlah target yaitu Rp1.818,3 triliun, atau 102,8% dari target. Namun, pada tahun 2024, capaian menurun menjadi Rp1.932,4 triliun dari target Rp1.988,9 triliun, atau hanya 97,2% dari target. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan stabilitas penerimaan negara.

Upaya penghindaran pajak menjadi tantangan tersendiri yang seharusnya menjadi fokus perhatian pemerintah. Sebagai bentuk efisiensi fiskal, wajib pajak menjalankan langkah tersebut untuk mengurangi nominal pajak yang dibayarkan melalui cara-cara yang legal namun memanfaatkan celah peraturan. Bentuk praktiknya meliputi pengaturan struktur keuangan, penerapan *transfer pricing* dan pemanfaatan perbedaan aturan perpajakan. Laporan *Tax Justice Network* memperkirakan kerugian negara akibat praktik ini mencapai sekitar Rp69 triliun per tahun. Walaupun tidak secara eksplisit melanggar hukum, praktik penghindaran pajak memberikan dampak yang merugikan terhadap pendapatan negara.

Tiga faktor utama yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak meliputi *leverage*, intensitas modal (*capital intensity*) dan profitabilitas. *Leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang. Bunga utang dapat diakui sebagai beban, sehingga mengurangi laba kena pajak. Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan proporsi asset terhadap total asset yang berpotensi menghasilkan beban penyusutan besar dan mengurangi laba kena pajak. Sementara itu, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan yang sangat menguntungkan berpotensi menggunakan strategi penghindaran pajak untuk menjaga efisiensi keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, hasil penelitian terkait dampak ketiga variabel tersebut terhadap *tax avoidance* masih belum konsisten. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* menunjukkan keterkaitan positif terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, namun terdapat pula penelitian lain yang menghasilkan temuan berbeda, dengan pengaruh yang negative atau bahkan tidak signifikan. Begitu pula dengan profitabilitas, yang hasil penelitiannya bervariasi, ada yang menunjukkan pengaruh positif, negative, maupun tidak ada pengaruh sama stoloekali. Hal serupa juga terjadi pada intensitas modal (*capital intensity*), dimana beberapa studi menyatakan adanya pengaruh positif, sementara studi lainnya menyebutkan tidak berpengaruh.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya penelitian lanjutan, terutama pada perusahaan di sub sektor *food and beverage* yang memiliki karakteristik keuangan dan operasional yang unik. Perusahaan di sektor ini umumnya memiliki asset tetap yang besar, persediaan yang banyak, serta margin keuntungan yang relative stabil, sehingga strategi penghindaran pajak yang diterapkan bisa sangat beragam.

B. KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Dalam konsep teori agensi, terdapat penjelasan mengenai relasi antara pemegang kepentingan perusahaan dan pihak manajemen yang bertanggungjawab mengelola dan menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pemilik ingin perusahaan menghasilkan

keuntungan sebesar-besarnya, sementara manajer yang mengelola perusahaan bisa jadi punya tujuan pribadi yang berbeda, misalnya mendapatkan bonus atau mempertahankan pekerjaannya (Rakhmayani et al., 2025). Manajer yang memiliki akses lebih luas terhadap informasi internal perusahaan, dapat memanfaatkan posisi tersebut untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi. Salah satu contohnya adalah melakukan penghematan pajak melalui cara-cara legal guna menampilkan laba bersih perusahaan yang tinggi (Santo & Nastiti, 2023). Praktik ini dikenal sebagai *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Singkatnya, teori agensi menjelaskan bahwa *leverage*, *capital intensity*, dan profitabilitas berperan dalam memengaruhi keputusan manajer terkait penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena perbedaan tujuan antara pemilik dan manajer serta kurangnya informasi bagi pemilik. Oleh karena itu, pengawasan yang baik sangat penting agar perusahaan tetap transparan dan tidak merugikan pihak manapun.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Upaya penghindaran pajak dilakukan oleh wajib pajak sebagai strategi legal untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan, tanpa melanggar aturan perpajakan yang berlaku. Meskipun aktivitas ini dilakukan dalam batasan hukum, sering kali bertentangan dengan prinsip keadilan fiskal (Rizka & Rahayu, 2023). Dengan prinsip self-assessment yang berlaku memberikan keleluasaan bagi wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya secara mandiri. Hal ini menciptakan ruang bagi pelaku usaha untuk merancang strategi pengurangan kewajiban pajak, terutama apabila pengawasan dan penegakan hukum belum berjalan secara maksimal. Penerapan sistem ini memungkinkan perusahaan untuk menyusun strategi pajak yang efisien, termasuk melalui pengaturan transaksi dan pemanfaatan insentif pajak (Cahyaningrum & Wulandari, 2024). Salah satu cara untuk mengidentifikasi praktik penghindaran pajak adalah melalui pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR), yang mencerminkan perbandingan antara kewajiban oajak dan laba yang belum dikenai pajak. Nilai ETR yang rendah dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak. Pengukuran ini berguna untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif serta untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara laba yang dihasilkan secara bisnis dan laba yang dilaporkan untuk keperluan perpajakan (Devi & Rohman, 2024). Dampak dari *tax avoidance* sangat kompleks. Di satu sisi, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi keuangan dan mempertahankan laba bersih yang tinggi. Di sisi lain, praktik ini dapat merugikan negara karena berkurangnya penerimaan pajak, serta menimbulkan ketimpangan fiskal dan persepsi negative dari masyarakat. Penghindaran pajak secara sederhana dapat dijelaskan sebagai upaya sah yang diambil oleh entitas guna menekan kewajiban perpajakan secara sah sesuai dengan ketentuan hukum. Pelaksanaan praktik ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal perusahaan, termasuk *leverage*, intensitas modal dan tingkat profitabilitas yang akan ditelaah pada penelitian.

Leverage

Leverage adalah ukuran yang menunjukkan tingkat pemanfaatan dana pinjaman (utang) oleh perusahaan untuk membiayai asset serta kegiatan operasionalnya. Pemanfaatan utang sebagai bagian dari struktur modal dapat berpotensi menurunkan beban pajak melalui mekanisme pengurangan biaya bunga, namun sekaligus menimbulkan peningkatan risiko keuangan bagi perusahaan. Dalam praktiknya, *leverage*



dapat dihitung menggunakan indikator rasio keuangan, salah satunya *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan dana pinjaman dalam pembiayaan aset yang dimilikinya. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan proporsi utang perusahaan terhadap asetnya lebih besar, yang dapat mengindikasikan meningkatnya risiko keuangan akibat bertambahnya kewajiban utang yang harus dilunasi. Menggunakan *leverage* yang tinggi bisa membantu perusahaan mengurangi pajak. Hal ini karena bunga utang yang dibayar bisa dikurangkan dari penghasilan sebelum pajak, sehingga jumlah pajak terutang menjadi lebih rendah. Situasi ini menjadikan *leverage* sebagai salah satu opsi yang dapat digunakan dalam perencanaan pajak yang legal dan efisien (Rahmana, 2022). Namun, penggunaan *leverage* yang berlebihan juga memiliki risiko. Struktur pembiayaan yang lebih banyak mengandalkan utang akan menyebabkan perusahaan menanggung beban Bunga yang lebih tinggi, yang bisa menurunkan laba bersih dan menyebabkan gangguan pada arus kas. Selain itu, dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih rentan terhadap kebangkrutan karena kewajiban tetap yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, perusahaan harus menilai secara cermat keseimbangan antara keuntungan dan potensi risiko dari penggunaan *leverage* dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

Capital Intensity

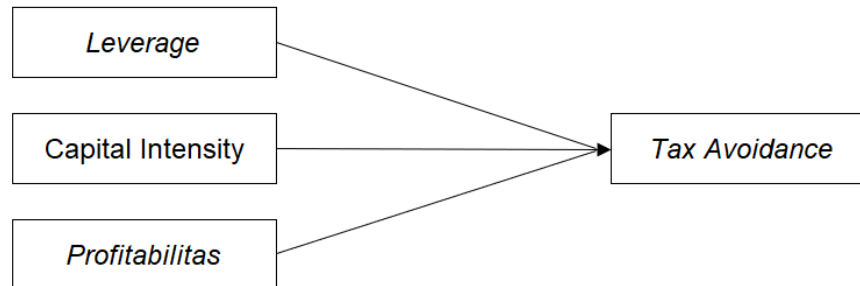
Capital intensity mencerminkan proporsi dana yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin tinggi *capital intensity*, berarti bagian aset tetap dalam keseluruhan aset perusahaan semakin besar (Febriyanto et al., 2023). Dalam konteks perpajakan, tingkat *capital intensity* berperan penting dalam mempengaruhi strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan, karena aset tetap secara berkala mengalami penyusutan. Pengakuan atas biaya penyusutan memungkinkan pengurangan terhadap penghasilan yang dikenai pajak, memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi. Struktur modal yang padat aset memberikan perusahaan kesempatan lebih besar dalam menurunkan beban pajak melalui pemanfaatan depresiasi.

Profitabilitas

Dalam analisis keuangan, profitabilitas sering dijadikan parameter utama untuk menilai keberhasilan operasional perusahaan. Istilah tersebut merepresentasikan efisiensi perusahaan dalam menciptakan laba dari aktivitas bisnis utama selama satu periode akuntansi. Keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya tercermin dari tingginya profitabilitas yang diperoleh (Kasmir, 2022). Selain mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola operasi perusahaan, profitabilitas juga menjadi tolak ukur penting bagi investor dan kreditor dalam mengevaluasi potensi bisnis. Return on Assets termasuk dalam kategori rasio finansial yang berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan profit. Tingginya nilai ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya secara efisien. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan turut menentukan besaran pajak yang menjadi kewajiban fiskal, sebab perhitungan pajak didasarkan pada laba yang dihasilkan. Untuk menekan beban pajak tersebut secara sah, perusahaan dapat menerapkan strategi seperti memanfaatkan

ketentuan dalam peraturan perpajakan atau menjalankan perencanaan pajak secara agresif. Perusahaan dengan keuntungan yang tinggi sering kali terdorong untuk mengoptimalkan pengurangan pajak agar tetap efisien dan kompetitif di pasar.

Kerangka Konseptual



Hipotesis

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dengan proporsi utang yang besar wajib membayar bunga dalam jumlah signifikan, Dimana pembayaran bunga tersebut dapat mengurangi beban pajak. Pada sektor *food and beverage* yang dikenal padat modal dan memiliki kestabilan dalam siklus produksinya, *leverage* kerap dijadikan sarana untuk mendanai ekspansi. Hal ini membuat perusahaan yang memiliki porsi utang besar dalam struktur permodalannya cenderung memiliki potensi yang lebih besar untuk memanfaatkan peluang *tax avoidance* secara legal sesuai ketentuan yang berlaku.

H1 : Diduga *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan di sektor *food and beverage* yang memiliki intensitas modal tinggi umumnya menunjukkan dominasi asset tetap dalam struktur kekayaannya seperti mesin dan bangunan. Asset tetap tersebut mengalami penyusutan, dan beban penyusutan ini berperan dalam menekan nilai penghasilan yang dikenakan pajak. Dengan fasilitas produksi yang umumnya besar, perusahaan dalam sektor ini berpotensi mengoptimalkan penyusutan asset tetap untuk menekan kemungkinan hubungan positif antara *capital intensity* dan praktik penghindaran pajak, Dimana struktur modal yang padat asset memberikan perusahaan peluang lebih besar untuk mengoptimalkan pengurangan pajak melalui mekanisme yang diizinkan oleh regulasi.

H2 : Diduga *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasionalnya. Ketika tingkat profitabilitas meningkat, maka potensi kewajiban pajak yang harus dipenuhi oleh perusahaan pun turut bertambah. Situasi ini mendorong perusahaan untuk menyusun strategi pengelolaan pajak yang optimal, termasuk menerapkan praktik penghindaran pajak yang masih sesuai dengan ketentuan hukum perpajakan. Dalam sektor industri *food and beverage*, yang umumnya memiliki margin laba yang tidak terlalu besar, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih proaktif dalam merancang perencanaan pajak demi menjaga kestabilan laba bersih dan mempertahankan posisi kompetitif di pasar. Dengan demikian,



profitabilitas dapat berperan sebagai salah satu faktor yang mendorong munculnya praktik penghindaran pajak.

H3 : Diduga Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perusahaan subsector *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2022 sampai 2024. Sebanyak 97 perusahaan menjadi bagian dari populasi dalam penelitian ini. *Purposive sampling* digunakan dalam studi ini sebagai metode non probabilistik yang memungkinkan peneliti untuk secara selektif menentukan responden berdasarkan karakteristik khusus yang dinilai relevan dan mendukung pencapaian tujuan penelitian. Pengujian penelitian ini dilakukan melalui sejumlah tahapan, antara lain analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data secara umum. Penentuan model regresi yang tepat untuk data panel dilakukan melalui beberapa tahapan uji, antara lain Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Selain itu, dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik yang mencakup multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis dengan menerapkan metode regresi linier berganda pada data panel, yang melibatkan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Uraian berikut menyajikan definisi operasional dari variabel yang dianalisis dalam penelitian ini:

1. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Mardiasmo (dalam Aulia & Mahpudin, 2020), penghindaran pajak adalah strategi untuk menekan kewajiban pajak dengan tetap berpedoman pada regulasi perpajakan yang sah. Praktik penghindaran pajak dapat diidentifikasi melalui indikator tingkat efektivitas pajak (ETR), yang sering dijadikan dasar oleh wajib pajak dalam mengambil keputusan guna mengoptimalkan perolehan laba perusahaan (Yohanes & Sherly, 2022).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Leverage*

Leverage sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir dalam buku yang dikutip oleh Aryawati et al (2022), merupakan ukuran dalam analisis solvabilitas yang menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan melalui utang dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Salah satu metode untuk menghitung tingkat *leverage* perusahaan adalah dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Capital Intensity*

Capital intensity mencerminkan bagian dari strategi investasi perusahaan yang berhubungan dengan kepemilikan dan pengelolaan aset tetap. Perusahaan yang menginvestasikan banyak modal pada aset tersebut biasanya memiliki beban pajak

tahunan yang lebih rendah karena mendapat pengurangan melalui biaya penyusutan (Heriana et al, 2023).

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran krusial yang dipakai oleh perusahaan untuk menilai Kesehatan keuangan. Salah satu metode pengukurannya adalah dengan menggunakan *Return on Asset* (Tanjung & Amin, 2022).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan deksriptif statistik, telah diperoleh sebanyak 50 perusahaan sebagai sampel dengan menerapkan teknik pengambilan sampel secara purposif.

Tabel Pengambilan Sampel

Entitas bisnis dalam industri food and beverage yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022 hingga 2024	97
Entitas yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut, yakni dari tahun 2022 hingga 2024	15
Entitas yang tidak melakukan publikasi laporan keuangan secara berturut-turut dalam rentang waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024	6
Entitas yang menetapkan mata uang asing selain rupiah sebagai mata uang pelaporan keuangan	2
Entitas yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan yang dipublikasikan	21
Data Outlier	3
Sampel	50

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 08/01/25 Time: 21:57
Sample: 2022 2024

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.229333	0.376000	0.336667	0.077333
Median	0.200000	0.400000	0.300000	0.100000
Maximum	0.800000	0.800000	0.800000	0.200000
Minimum	0.000000	0.100000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.080724	0.187058	0.166454	0.066702
Skewness	3.184658	0.085858	0.589135	0.291033
Kurtosis	21.30351	2.177262	2.954990	2.211607
Jarque-Bera	2347.417	4.414898	8.689673	6.002285
Probability	0.000000	0.109981	0.012974	0.049730
Sum	34.40000	56.40000	50.50000	11.60000
Sum Sq. Dev.	0.970933	5.213600	4.128333	0.662933
Observations	150	150	150	150

Sumber: Hasil Output Eviews 13



Mengacu pada data yang ditampilkan dalam tabel, variabel *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan ETR memiliki nilai maksimum sebesar 0,800000 dan nilai minimum sebesar 0,000000. Rata-rata (*mean*) dari variabel ini tercatat sebesar 0,229333 dengan penyimpangan standar (standar deviasi) sebesar 0,080724.

Variabel *leverage* yang diukur dengan DAR nilai maksimumnya 0,800000 dan nilai minimumnya 0,100000 dengan *mean* 0,376000 dan juga standar deviasi 0,187058.

Variabel *capital intensity* yang diukur dengan *Capital Intensity Ratio* nilai maksimumnya 0,800000 dan nilai minimumnya 0,000000 dengan *mean* 0,336667 dan juga standar deviasi 0,166454.

Variabel profitabilitas diidentifikasi melalui ROA nilai maksimumnya 0,200000 dan nilai minimumnya 0,000000 dengan *mean* 0,077333 dan juga standar deviasi 0,066702.

Karena nilai rata-rata dari ETR, DAR, CIR dan ROA lebih tinggi dari standar deviasi, perbandingan menunjukkan bahwa data yang dimaksud pada masing-masing variabel tersebut cenderung tidak mengalami variasi yang besar.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Metode statistik *Chow Test* digunakan untuk mengidentifikasi model regresi panel yang optimal, dengan fokus pada pemilihan antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

Tabel Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.291526	(49,97)	0.1426
Cross-section Chi-square	75.336174	49	0.0092

Sumber: Hasil Output EViews 13

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, probabilitas pada uji *Cross-section F* menunjukkan nilai sebesar 0,1426, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model yang dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Uji Hausman

Hausman Test digunakan sebagai alat statistik untuk menentukan model regresi panel yang paling tepat antara pendekatan Fixed Effect dan Random Effect.

Tabel Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.538275	3	0.4684

Sumber: Hasil Output EViews 13

Nilai probabilitas untuk *Cross-section random* yang tertera dalam tabel adalah 0,4684, melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, model yang lebih tepat untuk digunakan dalam analisis ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Melalui pengujian *Lagrange Multiplier*, peneliti dapat menilai apakah *Common Effect* atau *Random Effect* lebih cocok digunakan dalam analisis data panel.

Tabel Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.721891 (0.3955)	3.127182 (0.0770)	3.849072 (0.0498)

Sumber: Hasil Output EViews 13

Merujuk pada data yang tersaji dalam tabel, nilai probabilitas dari hasil uji *Lagrange Multiplier* tercatat sebesar 0,3955, yang berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Common Effect* lebih layak diterapkan. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji guna mengetahui apakah terdapat keterkaitan yang tinggi di antara variabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Tingginya tingkat multikolinearitas dalam model regresi dapat mengakibatkan estimasi parameter menjadi tidak akurat dan cenderung bias. Dalam studi ini, pengujian terhadap multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel independen. Mengacu pada referensi yang relevan, apabila nilai korelasi antara dua variabel independen melebihi angka 0,85, maka hal tersebut mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi berada dibawah ambang tersebut, maka model dianggap tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

Tabel Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.055611	-0.350491
X2	-0.055611	1.000000	-0.045537
X3	-0.350491	-0.045537	1.000000

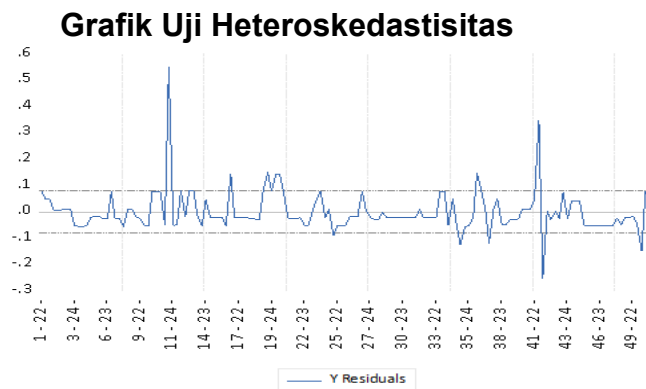
Sumber: Hasil Output EViews 13

Dari tabel diatas, dapat dilihat nilai koefisien korelasi antara X1 dan X2 adalah -0,055611, antara X1 dan X3 adalah -0,350491, dan antara X2 dan X3 adalah -0,045537, semuanya kurang dari 0,85. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga uji multikolinearitas dinyatakan lulus.



Uji Heteroskedastisitas

Dalam studi ini, pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan memanfaatkan grafik residual, yaitu dengan memplot nilai residual terhadap nilai prediksi dari variabel dependen. Jika sebaran titik pada grafik tampak acak tanpa menunjukkan pola tertentu, dan nilai residual berkisar antara -500 hingga 500, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa varians residual bersifat homogen atau konstan. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Sedangkan pola yang melebar, menyempit apalagi dengan nilai residual yang melewati batas 500, menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang dapat mengganggu keakuratan hasil regresi.



Sumber: Hasil Output EViews 13

Dari grafik residual (berwarna biru) diatas, dapat diamati bahwa varian residual tetap konstan karena nilai-nilainya tidak melewati batas atas 500 maupun batas bawah -500. Oleh karena itu, dapat dikatakan lulus uji heteroskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel

Regresi Linier Berganda Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/25 Time: 13:17
Sample: 2022 2024
Periods included: 3
Cross-sections included: 50
Total panel (balanced) observations: 150

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.246871	0.024359	10.13458	0.0000
X1	-0.001127	0.037007	-0.030460	0.9757
X2	0.018335	0.038990	0.470244	0.6389
X3	-0.301116	0.103727	-2.902967	0.0043
R-squared	0.063757	Mean dependent var		0.229333
Adjusted R-squared	0.044519	S.D. dependent var		0.080724
S.E. of regression	0.078906	Akaike info criterion		-2.214802
Sum squared resid	0.909030	Schwarz criterion		-2.134518
Log likelihood	170.1102	Hannan-Quinn criter.		-2.182185
F-statistic	3.314114	Durbin-Watson stat		2.437466
Prob(F-statistic)	0.021777			

Sumber: Hasil Output EViews 13

Pada tabel diatas menunjukkan persamaan regresi hasil dari pengujian regresi linier berganda data panel, yaitu:

$$Y = 0.246 - 0.001 \cdot X_1 + 0.018 \cdot X_2 - 0.301 \cdot X_3 + e$$

Berikut penjelasan dari persamaan regresi seperti yang dihasilkan diatas:

1. Nilai konstanta sebesar 0,246 berarti bahwa ketika variabel DAR (X1), CIR (X2), dan ROA (X3) tidak dimasukkan atau bernilai nol, variabel ETR (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 24,6%.
2. Koefisien regresi untuk *Debt to Asset Ratio* (X1) adalah -0,001. Artinya, jika variabel-variabel lain dianggap konstan dan nilai variabel X1 naik sebesar 1%, maka variabel Y akan turun sebesar 0,1%. Sebaliknya, jika variabel X1 turun 1% dengan variabel lain tetap, maka variabel Y akan naik sebesar 0,1%.
3. Koefisien regresi untuk *Capital Intensity Ratio* (X2) adalah 0,018. Artinya, jika variabel lain dianggap tetap dan nilai variabel X2 naik sebesar 1%, maka variabel Y akan meningkat sebesar 1,8%. Sebaliknya, jika variabel X2 turun 1% dengan variabel lain tetap, maka variabel Y juga akan menurun sebesar 1,8%.
4. Koefisien regresi untuk *Return on Asset Ratio* (ROA) sebesar -0,301. Artinya, jika variabel lain dianggap tetap, ketika variabel ROA naik sebesar 1%, maka variabel Y akan turun sebesar 30,1%. Sebaliknya, jika variabel ROA turun 1% dengan variabel lain konstan, maka variabel Y akan naik sebesar 30,1%.

Uji t (Parsial)

Uji t dimanfaatkan untuk menilai kontribusi setiap variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dalam model regresi. Pengaruh tersebut dianggap signifikan apabila nilai probabilitasnya berada dibawah ambang batas 0,05.

Pengujian Hipotesis Parsial Leverage

Model	Prob. T	A	t _{hitung}	t _{tabel}
DAR	0.9757	0.05	-0.030460	1.976122

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, variabel leverage memiliki nilai t-statistik sebesar 0,030460, yang berada dibawah nilai t-tabel sebesar 1,976122. Disamping itu, nilai signifikansi sebesar 0,9757 melebihi ambang batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap aktivitas penghindaran pajak.

Pengujian Hipotesis Parsial Capital Intensity

Model	Prob. T	A	t _{hitung}	t _{tabel}
CIR	0.6389	0.05	0.470244	1.976122

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam tabel, variabel *capital intensity* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,470244, yang berada dibawah nilai t_{tabel} sebesar 1,976122. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,6389 melebihi batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.



Pengujian Hipotesis Parsial Profitabilitas

Model	Prob. T	A	t _{hitung}	t _{tabel}
ROA	0.0043	0.05	-2.902967	1.976122

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel, variabel probabilitas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,902967, yang melebihi nilai t_{tabel} sebesar 1,976122. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,0043 berada dibawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

Uji F (Simultan)

Uji F dimanfaatkan untuk mengidentifikasi apakah secara keseluruhan variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan, dengan asumsi tingkat signifikansi di bawah 0,05.

Tabel Uji F

Prob. F	A	F _{hitung}	F _{tabel}
0.021777	0.05	3.314114	2.666574

Sumber: Data Diolah, 2025

Merujuk pada hasil yang ditampilkan dalam tabel, nilai F_{hitung} sebesar 3,314114 melebihi nilai F_{tabel} sebesar 2,666574. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,021777 berada dibawah ambang signifikansi 0,05. Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage*, *capital intensity* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R² berada pada kisaran antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar proporsi perubahan variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, jika nilai R² mendekati 0, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat tergolong rendah.

Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda data panel, nilai *Adjusted R Squared* adalah 0,063757 atau 6,3757%. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel bebas seperti *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas hanya mampu menjelaskan sebesar 6,38% dari variasi penghindaran pajak pada perusahaan sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Adapun sisanya, yaitu sebesar 93,62%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis, leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas penghindaran pajak. Artinya, besarnya utang perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kebijakan manajerial dalam upaya mengurangi kewajiban pajak. Walaupun secara konseptual perusahaan dengan leverage tinggi memiliki potensi untuk menurunkan laba kena pajak melalui beban bunga, kenyataannya strategi tersebut tidak selalu diterapkan secara intensif oleh perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, utang seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajer agar tidak bertindak oportunistik, termasuk dalam hal penghindaran pajak. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh tidak konsisten dengan prediksi yang diungkapkan oleh teori agensi, karena menunjukkan bahwa struktur utang belum mampu membatasi atau mempengaruhi keputusan manajer dalam melakukan *tax avoidance*.

Penelitian oleh Dewi dan Oktaviani (2021) turut mendukung hasil ini, dimana mereka menemukan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* di sektor manufaktur Indonesia.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil analisis, intensitas modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, jumlah asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kebijakan manajerial dalam upaya mengurangi beban pajak. Meskipun secara teoritis perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi memiliki potensi lebih besar untuk memanfaatkan depresiasi asset sebagai instrumen pengurang kewajiban pajak, strategi tersebut tampaknya belum dimaksimalkan dalam praktiknya.

Dalam teori agensi, ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa manajer tidak selalu memanfaatkan asset tetap sebagai instrument untuk mengurangi beban pajak, sehingga interpretasi data dalam penelitian ini tidak selaras dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam teori agensi, yang memprediksi adanya potensi tindakan oportunistik oleh manajer dalam mengelola asset untuk kepentingan tertentu.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Dewi dan Oktaviani (2021), yang mengungkapkan bahwa intensitas modal tidak memiliki dampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, menandakan bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung berupaya menekan beban pajak agar keuntungan yang diperoleh tetap optimal.

Dalam perspektif teori agensi, manajer sebagai pihak pengelola memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga mereka dapat mengambil keputusan strategis seperti *tax avoidance*, meskipun hal tersebut belum tentu sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Putri dan Nurdin (2023) dalam studinya mengidentifikasi bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui proses pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance* di perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Capital intensity* juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance* di perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance* di perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Merujuk pada temuan yang diperoleh dari penelitian ini, beberapa saran disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk manajemen perusahaan diharapkan memperhatikan pengelolaan profitabilitas dengan tetap menjaga kepatuhan pajak agar tidak merugikan perusahaan secara hukum dan reputasi. Strategi perpajakan yang sehat dan transparan penting diterapkan meskipun perusahaan memiliki laba yang tinggi.
2. Untuk pemerintah dan otoritas pajak, perlu memberikan perhatian khusus pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi karena memiliki potensi lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan variabel lain yang mungkin mempengaruhi *tax avoidance*, seperti struktur kepemilikan atau ukuran perusahaan. Selain itu, perlu dikaji faktor profitabilitas dan mekanisme *tax avoidance* di berbagai sektor industri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawati, N. P. A., Pancawati, N. L. P. A., Kartini, E., Sapuytra, B. W., & Rahayuningsih, S. (2022). *Manajemen keuangan*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntabel*, 17(2), 289-300. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/7981/1083>
- Cahyaningrum, A. A., & Wulandari, S. (2024). Determinasi *tax avoidance*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 3883-3899. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.1370>
- DDTCNews. (2020, November 23). Indonesia diperkirakan rugi Rp69 triliun akibat penghindaran pajak. DDTCNews. Diakses pada 17 Juli 2025, dari <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/25729/indonesia-diperkirakan-rugi-rp69-triliun-akibat-penghindaran-pajak>

- Devi, A. N., & Rohman, A. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1-15. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47851>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independent dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179-194. Diakses pada 23 Juli 2025, dari <https://www.neliti.com/publications/361317/pengaruh-leverage-capital-intensity-komisaris-independen-dan-kepemilikan-institu>
- Febriyanto, M. I., Hamzah, R. F. A., & Sari, W. N. (2023). Pengaruh capital intensity dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 11(2), 1-15. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/download/25836/pdf>
- Goodstats. (2024, Oktober 25). Kontribusi pajak terhadap pendapatan negara mencapai 80,32%. *Goodstats.id*. Diakses pada 17 Juli 2025, dari <https://data.goodstats.id/statistic/kontribusi-pajak-terhadap-pendapatan-negara-mencapai-8032-7CfAY>
- Goodstats. (2025, Maret 13). Data target dan realisasi penerimaan pajak 5 tahun terakhir. *Goodstats.id*. Diakses pada 17 Juli 2025, dari <https://goodstats.id/article/data-target-dan-realisasi-penerimaan-pajak-5-tahun-terakhir-gbXUX>
- Heriana, P. K., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 45-54. Diakses pada 20 Juli 2025, dari https://www.researchgate.net/publication/371611012_Pengaruh_Corporate_Social_Responsibility_Ukuran_Perusahaan_dan_Capital_Intensity_Terhadap_Tax_Avoidance
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, A. S., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal akuntansi*, 18(1), 11-19. Diakses pada 23 Juli 2025, dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/view/6707>
- Rahmana, D. A., (2022). Apakah financial distress memengaruhi penghindaran pajak? *Jurnal Direktorat Jenderal Pajak*, 4(1), 1-38. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://ejurnal.pajak.go.id/st/article/download/257/75/1995>
- Rakhmayani, A., Aresteria, M., Sulestiyono, D., & Indriawati, F. (2025) Aggressive tax planning: The impact of profitability and Environment Social Governance (ESG). *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 3, 26-34. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://journal.uin.ac.id/inCAF/article/view/38298>



- Rizka, N. R., & Rahayu, R. M. (2023) Does firm size moderating influence of sales growth on tax avoidance? *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 310-322. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/Akuntansi/issue/view/387>
- Santo, V. A., & Nastiti, C. D. (2023). Pengaruh financial distress, leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 249-260. Diakses pada 20 Juli 2025, dari https://www.researchgate.net/publication/367253678_Pengaruh_financial_distress_leverage_dan_capital_intensity_terhadap_tax_avoidance_Published_by_LMPM_Imperium
- Tanjung, M. R., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh leverage, corporate governance dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan periode 2017 – 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 883-892. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://ejournal.trisakti.ac.id/index.php/jet/article/view/14654>
- Yohanes., & Sherly, F. (2022). Pengaruh profitability, leverage, audit quality dan faktor lainnya terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 543-558. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1386/778>